

STUDI PENDAHULUAN IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) BERBASIS KELUARGA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Agung Minto Wahyu

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
email : agungminto.pelajar2@gmail.com

Achmad Muhammad Danyalin

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
email : danyalin.oedin@gmail.com

Fia Nurfitriana

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
email : fianurfitriana11@gmail.com

Aryudho Widyatno

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
email : aryudho.widyatno.fppi@um.ac.id

Abstrak

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Pemerintah dalam sistem pendidikan nasional. Kristalisasi nilai-nilai PPK terdiri dari religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, dan integritas. Salah satu elemen penting dalam mengoptimalkan PPK adalah peran keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi PPK dalam setiap keluarga pada era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Subjek partisipan penelitian terdiri dari 2 orang tua yang memiliki anak pada jenjang usia SD atau SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua cenderung menekankan nilai PPK yang berbeda-beda pada anaknya. Nilai PPK yang ditekankan tergantung pada nilai mana yang dianggap paling penting oleh orang tuanya. Bentuk pemaknaan orang tua terhadap setiap nilai PPK yang ditekankan pada anaknya juga tidak sama. Selain itu, di era sekarang orang tua juga memanfaatkan teknologi sebagai media dalam memberikan PPK pada anaknya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan keluarga, revolusi Industri

Abstract

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) is educational policy to implement the nawacita of government in national education system. The crystallization of PPK values consist of religiosity, nationalism, independence, community self-help, and integrity. One of the important elements to optimize PPK is family support. This study attempted to know how every family implements of PPK in industrial revolution 4.0 is. This study used qualitative descriptive approach. Data collecting method was using interview. The participants were 2 parents with elementary or junior high school children. The results showed that parents tended to emphasize the different PPK values in their children. The value of the PPK emphasized depends on which value is considered most important by the parents. The form of meaning of parents to each PPK value emphasized in their children is also not the same. In addition, in the current era parents also use technology as a medium in giving PPK to their children.

Keywords: Character Education, Family Education, Industrial Revolution.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang (Tirtarahardja, 2018). Dapat dikatakan bahwa pendidikan memegang peranan kunci dalam mengembangkan suatu negara. Pernyataan tersebut tidak berlebihan karena pendidikan menduduki posisi sentral dalam meningkatkan kualitas SDM yang ada di suatu negara.

Dewasa ini, zaman telah banyak berubah. Dengan berubahnya zaman, maka juga akan berubah pula SDM

yang dibutuhkan. Hal itulah yang membuat dunia pendidikan harus senantiasa melakukan perubahan agar tetap relevan dalam mencetak SDM yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Perubahan zaman yang sekarang paling sering diperbincangkan yaitu revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 adalah era disrupsi teknologi dimana terjadi gabungan antara domain fisik, digital, dan biologis (Schwab, 2017). Pada era ini teknologi dan informasi

berkembang lebih dari sekedar pesat yang tentunya akan berpengaruh ke dunia pendidikan.

Direktur Pembinaan Sekolah Dasar Kemendikbud, Khamim (dalam Novrinta, 2018), menjelaskan bahwa dunia pendidikan sebagai lini terdepan dalam meningkatkan karakter generasi penerus harus mampu beradaptasi dengan cepat dan menyesuaikan dengan keterampilan yang wajib dimiliki di era revolusi industri 4.0 ini. Oleh karena itu, pemerintah melalui Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah berupaya untuk menguatkan pendidikan karakter yang salah satu tujuannya adalah untuk membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Selain tujuan tersebut, tujuan lain dari PPK yaitu untuk mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, serta merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan (Kemendikbud, 2018).

Pada dasarnya, PPK adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kemendikbud, 2018). Dari definisi tersebut, PPK sebenarnya adalah gerakan untuk memperkuat karakter siswa di sekolah. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi bahwa PPK ini tidak hanya dilakukan di sekolah, melainkan juga melibatkan keluarga dan masyarakat.

Dalam implementasinya, PPK terdiri dari lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong-royong. Kelima nilai utama tersebut diturunkan kembali menjadi beberapa sub-nilai. Sub-nilai tersebut diantaranya yaitu: 1.) nilai religiositas, terdiri dari beriman, bertaqwa, bersih, toleransi, dan cinta lingkungan. 2.) nilai nasionalis, terdiri dari cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebhinekaan. 3.) nilai integritas, terdiri dari kejujuran, keteladanan, kesantunan, dan cinta pada kebenaran. 4.) nilai mandiri, terdiri dari kerja keras, kreatif, disiplin, berani, dan pembelajar. 5.) nilai gotong-royong, terdiri dari kerjasama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan (Kemendikbud, 2018). Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan bagi orang tua dalam memberikan PPK di dalam keluarga.

Pelibatan keluarga dalam mengimplementasikan PPK tentu bukan tanpa alasan. Sebab keluarga adalah institusi pertama yang penting bagi proses pembentukan pendidikan karakter bagi anak. Peran orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisiologis anak, tetapi juga memenuhi kebutuhan anak yang lebih utama seperti

perhatian, bimbingan, arahan, motivasi, pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai bagi masa depannya (Sutjipto, 2011). Maka dari itu, dalam menciptakan karakter yang adaptif, baik dan kuat pada anak di dalam keluarga perlu terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta apabila terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak (Hyoscyamina, 2011).

Akan tetapi, dengan beragamnya pola pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua. Khususnya di era revolusi industri 4.0 ini, maka akan membuat orang tua berbeda-beda dalam mengimplementasikan PPK kepada anaknya.

Penelitian ini adalah sebuah studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi PPK berbasis keluarga pada era revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, pada penelitian ini hanya memaparkan bentuk-bentuk PPK yang dilakukan oleh setiap orang tua kepada anaknya dalam keluarga khususnya di era revolusi industri 4.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian merupakan orangtua yang memiliki anak usia SD atau SMP. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi, cek keabsahan data, penafsiran dan penyimpulan.

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia SD ataupun SMP. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih dua subjek yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Pada teknik wawancara, peneliti berupaya menggali opini, nilai, dan sikap yang dimiliki oleh subjek penelitian. Teknik wawancara yang digunakan berupa wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman yang telah disusun sebelumnya agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. (Sugiyono, 2009).

Tahapan-tahapan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Pada tahap pra lapangan, peneliti melaksanakan beberapa kegiatan berikut, yaitu: 1. Menyusun rancangan penelitian, 2. Mencari data terkait dengan penelitian, serta 3. Mencari dan menetapkan responden.

Pada tahap pekerjaan lapangan peneliti melaksanakan proses wawancara dengan responden. Selanjutnya, pada tahap analisis data dilakukan proses induksi, reduksi, dan kategorisasi. Pada proses induksi, peneliti mengumpulkan dan menyajikan tumpukan data yang diperoleh dari

wawancara dengan responden. Data yang disajikan berupa kutipan langsung dari jawaban subjek sesuai bahasa atau kalimat subjek yang bersangkutan. Proses reduksi data dilakukan dengan membuang data-data hasil wawancara yang tidak mempunyai makna apapun, memilih yang penting dan berhubungan dengan penelitian. Tahap kategorisasi dilakukan dengan cara menyusun data berdasarkan kelompok-kelompok data yang memiliki kesamaan. Langkah selanjutnya yaitu membaca kembali hasil analisis data secara umum untuk mendapatkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2009)

Metode pemeriksaan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber (Sugiono, 2011) dan triangulasi teori (Rahardjo, 2010). Triangulasi sumber merupakan metode pemeriksaan keabsahan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan teori yang relevan guna menghindari bias individual peneliti terhadap temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada definisi PPK menurut Kemendikbud, dimana PPK adalah gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) yang melibatkan berbagai institusi, salah satunya yaitu berbasis institusi keluarga. PPK berbasis keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah PPK yang dilakukan oleh orangtua kepada anak di dalam keluarga. Akan tetapi, meskipun dilakukan dalam keluarga, idealnya PPK tersebut harus dapat memenuhi nilai-nilai yang ditetapkan Kemendikbud. Nilai-nilai tersebut yaitu religiositas, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong-royong. Kemudian kelima nilai tersebut diturunkan secara spesifik dalam sub-sub nilai.

Dari semua subjek yang telah peneliti wawancarai. Meskipun sebenarnya para orang tua tersebut tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam PPK yang telah dibuat oleh Kemendikbud, akan tetapi seluruhnya telah secara implisit mencoba untuk menerapkan nilai-nilai yang ada dalam PPK. Hampir semua nilai-nilai dalam PPK tersebut diterapkan oleh orangtua kepada anaknya, yang membedakan hanya pada intensitas atau nilai yang dianggap sebagai prioritas oleh orang tua.

Perbedaan dari nilai PPK yang dianggap prioritas oleh orang tua sehingga menjadi penekanan utama untuk diterapkan kepada anaknya terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada subjek pertama, nilai PPK yang menjadi prioritas adalah kedisiplinan yang merupakan bagian sub-nilai dari nilai kemandirian. Kedisiplinan yang dimaksud oleh subjek ini yaitu kedisiplinan dalam berbagai hal. Mulai dari disiplin dalam

kegiatan sekolah seperti berangkat sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu, dan belajar rutin tepat waktu. Selain itu, subjek juga menekankan pada anaknya mengenai kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di rumah. Kegiatan di rumah tersebut misalnya disiplin dalam jadwal tidur, makan, dan mandi, disiplin dalam merapikan tempat tidur, dan membersihkan kamar tidur.

Dalam menerapkan nilai kedisiplinan tersebut, subjek menyadari bahwa tidak mudah dalam membiasakan anak hidup dalam kedisiplinan. Orangtua harus dapat menanamkan nilai tersebut sedikit demi sedikit kepada anaknya. Menurut subjek, bentuk kedisiplinan yang paling sulit dilakukan yaitu membiasakan anak untuk berangkat sekolah tepat waktu. Penyebabnya adalah karena anaknya sering bermain *game online* di malam hari. Akibatnya adalah anak tersebut tidur larut malam sehingga pada pagi hari sulit untuk bangun tidur tepat waktu.

Untuk menanggulangi masalah tersebut, subjek melakukannya dengan cara mematikan lampu kamar anaknya ketika sudah waktunya jam tidur. Hal tersebut dilakukan karena ketika lampu kamar dalam kondisi mati, cahaya yang timbul dari gawai saat jam tidur akan mudah dikontrol oleh orangtua. Harapannya adalah agar anak tidak berani untuk bermain *game online* lagi ketika sudah masuk jam tidur.

Selain mengajarkan sub-nilai kemandirian berupa kedisiplinan, subjek juga mengajarkan sub-nilai lain dari kemandirian yaitu pembelajar. Subjek berupaya untuk membentuk karakter anaknya agar tumbuh menjadi seorang yang pembelajar. Hal tersebut dilakukan oleh subjek dengan cara memberikan resolusi berupa target-target yang harus dicapai oleh anaknya setiap tahun. Misalnya subjek membuat target agar anaknya mencuci piring sendiri sehabis makan, maka target tersebut harus dilakukan oleh anaknya. Meskipun anak dari subjek pada awalnya keberatan dengan target tersebut, akan tetapi subjek tetap memaksa untuk mencoba memenuhi target tersebut. Apabila anak dari subjek tetap menolak untuk melakukan target yang ditetapkan oleh subjek, maka subjek tersebut akan memberikan *punishment* kepada anaknya dengan cara mengurangi uang saku.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang dianut oleh subjek menggunakan teori belajar Thorndike yaitu incremental. Incremental tersebut merupakan cara subjek untuk membentuk perilaku disiplin kepada anaknya secara bertahap atau perlahan.

Disisi lain, cara yang berbeda dilakukan subjek ketika menanamkan karakter pembelajar pada anaknya. Subjek memberikan *punishment* ketika perilaku anak tidak sesuai dengan target yang ditetapkan. Menurut Skinner (dalam Hergenhahn dan Olson, 2008), *punishment* yaitu

mencegah pemberian sesuatu yang diharapkan organisme, atau memberi organisme sesuatu yang tidak dinginkannya.

Nilai PPK selanjutnya yang menjadi sorotan oleh subjek yaitu nilai kesantunan pada anaknya. Kesantunan merupakan sub-nilai dari nilai integritas. Subjek menganggap bahwa kesantunan anak di era sekarang sangat memperhatikan. Bentuk sopan-santun terhadap orang tua, guru, kakak, teman sebaya, atau adik cenderung disamaratakan. Menurut subjek, berbeda dengan anak zaman dahulu yang memiliki sopan santun yang berbeda ketika bertemu orang tua, guru, kakak, teman sebaya, atau adik. Dalam istilah Jawa biasanya disebut unggah-ungguh. Lebih lanjut, subjek menyebutkan hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat dimana orangtua tidak mampu lagi untuk mengikuti tren anaknya dalam menggunakan teknologi. Ketidakmampuan mengikuti perkembangan teknologi tersebut yang menyebabkan anak merasa lebih pintar daripada orangtua yang kemudian berdampak pada kesopanannya kepada orang tua menurun.

Pada dasarnya, subjek selaku orang tua menjelaskan tidak tertutup dengan adanya perkembangan teknologi. Menurutnya teknologi tidak hanya memberi dampak negatif pada anak, melainkan juga memberikan dampak positif. Misalnya sebagai sumber informasi yang dapat membantu anak dalam belajar. Selain itu, dengan adanya teknologi juga dapat membantu orangtua ketika suatu saat berhalangan untuk mengantar anak ke sekolah yaitu dengan menggunakan jasa transportasi *online*. Contoh lain misalnya ketika orang tua tidak sibuk memasak, berkat bantuan teknologi maka orang tua juga bisa memanfaatkan jasa pembelian dan pengantaran makanan melalui transportasi *online*. Maka dari itu, subjek selalu menanamkan kepada anaknya agar dapat menggunakan teknologi secara proporsional dan selektif. Proporsional dalam artian sesuai dengan kadarnya sehingga tidak berlebihan, sedangkan selektif dibutuhkan agar dapat meminimalisasi dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari teknologi.

Sementara itu, subjek kedua dalam memandang urgensi pendidikan karakter di masa kini sebagai hal yang penting. Subjek menyatakan bahwa saat ini telah terjadi dekadensi moral yang memprihatinkan. Disinilah subjek merasa bahwa pendidikan moral perlu diberikan. Saat ditanya mengenai apa itu pendidikan karakter, subjek menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak.

Dalam implementasi pendidikan karakter kepada anaknya, jika dibandingkan dengan subjek pertama, subjek kedua menerapkan tatacara sekaligus prioritas yang berbeda. Subjek kedua menyatakan bahwa pendidikan karakter yang paling penting ditanamkan sejak kecil adalah tanggung jawab untuk beribadah. Dalam

PPK, tanggung jawab beribadah termasuk dalam sub nilai dari religiositas yaitu beriman dan bertaqwa. Subjek menuturkan bahwa tanggung jawab untuk beribadah perlu ditekankan sejak kecil agar terbangun kebiasaan pada anak untuk beribadah, sehingga ketika anak beranjak dewasa sudah terbentuk kebiasaan untuk menjalankan kewajibannya sebagai pemeluk agama.

Subjek menanamkan nilai tanggung jawab ibadah kepada anak berupa pembiasaan salat lima waktu, puasa ramadan, dan mengaji. Upaya pembiasaan yang diterapkan subjek kepada anaknya dilakukan dengan cara menyuruh sang anak menjalankan ibadah-ibadah tersebut secara bertahap, sesuai dengan teori belajar dari Thorndike, *incremental*.

Subjek mulai membiasakan salat kepada anaknya pada saat sang anak duduk di bangku TK A. Subjek menyatakan bahwa pada mulanya sang anak baru bersedia melaksanakan salat magrib dan isya. Ketika sang anak menginjak usia TK B, subjek mulai mengajarkan anaknya salat subuh dengan cara membangunkannya jam setengah lima. Pembiasaan ibadah yang dilakukan subjek terhadap sang anak mulai membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan beberapa waktu ini. Saat ini sang anak duduk di kelas 2 Madrasah Ibtida'iyah. Subjek menyatakan bahwa beberapa minggu terakhir sang anak sudah mau diajak salat subuh berjamaah di Masjid.

Jika dikaitkan dengan teori, maka hal ini bisa dipahami dengan *law of exercise* yang dikemukakan oleh Thorndike (Mulyati, 2005). Thorndike menyatakan bahwa koneksi antara rangsangan dengan tindakan akan menjadi lebih kuat dengan adanya latihan-latihan. Rangsangan yang diberikan subjek kepada sang anak berupa perintah salat dilakukan berulang kali. Hal ini yang menjadikan koneksi antara rangsangan berupa perintah sholat dengan tindakan yang berupa kemauan sang anak untuk melaksanakan salat semakin kuat. Hasilnya sang anak mau melaksanakan salat bahkan saat diajak ke masjid pada waktu subuh.

Pada pegajaran nilai kejujuran yang menjadi sub nilai dari integritas, subjek memadukannya dengan nilai religiositas. Cara yang dipilih subjek untuk menanamkan nilai kejujuran kepada sang anak adalah dengan mengatakan berulang kali bahwa kalau *Umi*, panggilan sang anak kepada subjek, tidak melihat berarti *Umi* tidak lihat, tapi Allah selalu melihat. Jadi subjek menyertakan nilai ketaqwaan pada pembiasaan nilai kejujuran terhadap sang anak.

Hasilnya, menurut penuturan subjek, pada satu waktu sang anak tampak menyembunyikan sesuatu dari subjek. Kemudian subjek mengatakan, "Kalau *umi* tidak lihat berarti *Umi* tidak lihat, tapi Allah selalu melihat". Sang anak kemudian mau berterus terang kepada subjek tentang apa yang telah dia perbuat tanpa sepengetahuan subjek.

Kemudian, saat peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan nilai nasionalisme, khususnya sub nilai menghargai kebhinekaan, subjek menuturkan bahwa dia belum menerapkan nilai tersebut di rumah. Menurutnya, penanaman nilai menghargai kebhinekaan masih sebatas mengandalkan pengajaran PKN yang dilaksanakan di sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek sudah menerapkan beberapa nilai utama pendidikan karakter yang telah dirumuskan pemerintah dalam program PPK. Nilai dasar tersebut adalah religius, integritas, dan mandiri. Akan tetapi masih terdapat nilai yang belum diimplementasikan oleh subjek kepada anaknya di rumah, yaitu menghargai kebhinekaan yang menjadi sub dari nilai nasionalis. Subjek beralasan bahwa nilai tersebut sudah diajarkan di sekolah. Hal ini tentunya kurang sejalan dengan gerakan PPK yang melibatkan kolaborasi dari sekolah, orang tua, dan masyarakat. Meskipun kedua subjek sudah mengimplementasikan pendidikan karakter kepada anaknya di rumah, namun pengetahuan mereka tentang PPK belum menyeluruh. Mereka hanya menyebutkan sebagian kecil dari nilai pendidikan karakter saat ditanya mengenai pemahaman mereka tentang pendidikan karakter

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa permasalahan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga. Maka dari itu, peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak sehingga keluarga harus dapat menempatkan dirinya sebagai panutan yang dapat memberi teladan bagi anak-anaknya.
2. Keluarga lebih mengembangkan strategi pengajaran pendidikan karakter pada era Revolusi Industri 4.0 yang dapat menjadikan anak aktif mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) harus didukung semua pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan karakter agar dapat mewujudkan generasi yang berkarakter dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hergenhahn, B. R. dan Olson, M. H. 2008. *Theories of Learning*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hyoscyamina, D. E. 2011. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10, 144.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Kemendikbud. 2018. *Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan.
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Novrianti, Rona. 2018. *Era Revolusi Industri 4.0 harus Diikuti Penguatan Pendidikan Karakter*. (Online), (https://siar.com_) Diakses pada 19 Maret 2019.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*, (online), (<http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/artikel/270.html?task=view>). Diakses pada 19 Maret 2019.
- Schwab, K. 2016. *The Global Competitiveness Report 2016-2017*. Geneva: World Economic Forum.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjipto. 2011. Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5).
- Tirtarahardja, U. dan Sulo, S. L. L. 2018. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta